

Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi Saat Ini

Alya Alya¹, Dina Handayani², Dyana Lestari Harefa³, Hannyfa Amira Salwa⁴, Melany Putri⁵, Muethia Arifah⁶, Nia Damai Putri⁷, Fazli Rachman⁸

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

⁸Dosen Pendidikan Pancasila

Email: alyapranoto1@gmail.com¹, muethiaarifah@gmail.com⁶, fazlirachman@gmail.com⁸

Abstract. Pancasila education plays a very important role in efforts to achieve the national mission to shape the nation's personality amid the challenges of the current globalization era. The value of character towards Pancasila Education is increasingly fading, especially among the younger generation such as students and college students. The purpose of this study is to provide a clear picture in building the character of special students in the current era of globalization. The research method used is a literature study method sourced from journals, the next method is a qualitative method with data collection techniques through observation. The results of this study indicate that Pancasila education has an important role in building and developing the character of students so that later it will produce a young generation that is noble and critical. The impact of the phenomenon of globalization can actually cause the decline of the nation's identity, so it is increasingly important to include Pancasila education in the curriculum. This research contributes to raising awareness of the importance of Pancasila education as a means to strengthen and maintain national identity in the face of increasing globalization.

Keywords: Pancasila Education, Character, Globalization.

Abstrak. Pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai misi nasional membentuk kepribadian bangsa di tengah tantangan era globalisasi saat ini. Nilai-nilai karakter terhadap Pendidikan Pancasila semakin memudar terutama di kalangan generasi muda seperti pelajar dan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dalam membangun karakter siswa istimewa di era globalisasi saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur yang bersumber dari jurnal, metode selanjutnya adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila mempunyai peranan penting dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga nantinya akan menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan kritis. Dampak dari fenomena globalisasi ternyata dapat menyebabkan merosotnya jati diri bangsa, sehingga semakin penting untuk memasukkan pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum. Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan Pancasila sebagai sarana untuk memperkuat dan mempertahankan jati diri bangsa dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin meningkat.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Karakter, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Semakin terpuruknya karakter masyarakat Indonesia ditandai dengan rendahnya etika dan moral generasi muda Indonesia. Bangsa Indonesia seakan-akan sudah kehilangan jati diri, banyak generasi muda yang lebih menyukai budaya asing dibandingkan budaya dalam negeri, dan menganggap perilaku negatif orang Barat sebagai sesuatu yang keren, seperti seringnya tawuran antar pelajar, kekerasan atau perundungan. Dengan semakin majunya teknologi, seseorang semakin mudah dalam menggunakan teknologi, salah satunya adalah smartphone untuk menggunakan sesuatu yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif.

Kurangnya kesadaran negara terhadap dampak kemajuan teknologi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan teknologi tersebut.

Arus globalisasi saat ini masih mengalir dengan bebas dan juga sewenang-wenang. Karakter bangsa negara kita dipengaruhi oleh kebebasan yang hampir tidak terkendali, seperti pengaruh budaya asing yang mulai berkembang baik secara fisik maupun simbolis. Persoalannya ke depan adalah ketika budaya asing menjadi isu nasional, karena hampir setiap saat warga negara khususnya generasi muda banyak terpengaruh oleh perilaku populer, acara televisi, sesuai dengan pertumbuhan globalisasi saat ini dari budaya asing, dari media cetak, bahkan di media sosialpun ikut terpengaruh.

Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai elemen penting dalam upaya mencapai misi nasional untuk membentuk kepribadian peserta didik maupun mahasiswa. Ini merupakan bagian dari kurikulum yang diwajibkan bagi peserta didik dan mahasiswa, dengan tujuan menjadi subjek pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi individu sehingga mereka dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, partisipatif, berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan untuk menciptakan warga negara yang memiliki karakter kuat (Amalia Setiawati and Rachman, 2022).

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memberikan landasan moral dan etika yang membantu peserta didik, mahasiswa, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara positif. Pendekatan holistik ini membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai yang positif untuk kontribusi mereka dalam masyarakat dan negara (Faturahman et al., 2022).

Di era globalisasi saat ini, peran mahasiswa dalam membangun karakter menjadi semakin penting. Mahasiswa bukan hanya sekedar menerima pengetahuan, tetapi juga menerima perubahan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk karakter mahasiswa melalui peran pendidikan pancasila terkhusus di era globalisasi yang marak saat ini. Selain itu, manfaat dari penelitian ini ialah diharapkan pembaca sekaligus mahasiswa dapat mengetahui lebih dalam mengenai kesadaran akan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan, terkhusus di era globalisasi saat ini dalam menghadapi tantangan dan dinamika dalam masyarakat global.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kewarganegaraan

Soemantri (2001) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran/mata kuliah mengenai demokrasi politik yang dikembangkan dengan sumber-sumber ilmu lainnya, dampak positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang secara keseluruhan itu digarap untuk melatih para peserta didik untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan berperilaku demokratis dalam menyiapkan kehidupan demokratis yang sesuai Pancasila dan UUD 1945. Sependapat dengan hal itu Azis Wahab, Pendidikan Kewarganegaraan adalah media pembelajaran yang ber-Indonesiakan para peserta didik dengan sadar, cerdas, dan bertanggung jawab penuh. Oleh Sebab itu, kajian Pendidikan Kewarganegaraan memuat pengetahuan umum mengenai ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang selaras dengan kajian Pendidikan Kewarganegaraan.

Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan ialah bidang studi pendidikan yang berisi kajian mengenai permasalahan Kewarganegaraan yang ada dan berhubungan dengan negara, kebangsaan, Hak Asasi Manusia, demokrasi, dan masyarakat yang dalam pelaksanaannya sesuai prinsip-prinsip Pendidikan Kewarganegaraan yang demokratis dan humanis. Fokus kajian Pendidikan Kewarganegaraan ialah perilaku warga negara yang berfungsi sebagai wadah untuk membentuk warga negara berkarakter terampil dan cerdas, dan setia terhadap bangsa dan negara wara negra tersebut. (Rahmatiani, 2020)

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran/mata kuliah yang mengutamakan pada pembentukan karakter Warga Negara yang paham dan mampu memenuhi hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki visi Pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkembangkan kecerdasan Warga Negara untuk pembangunan demokrasi yang menjadi mempersyaratkan terciptanya kebudayaan kewarganegaraan atau budaya masyarakat yang menjadi penentu pertumbuhan negara demokrasi. Bertolak dengan visinya tersebut, maka pendidikan kewarganegaraan mengembangkan misi multidimensional, sebagai berikut :

- 1) misi menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik;
- 2) misi mempersiapkan peserta didik untuk hidup nyaman dalam berkehidupan kemasyarakatan;

- 3) misi untuk membentuk budaya kewarganegaraan sebagai ibadah dan berprinsip kehidupan demokrasi (Akbal, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada warga negara melalui proses pendidikan lembaga negara agar menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif sebagai warga negara dan dapat membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter berdasarkan Pancasila dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berperan penting dalam membangun karakter warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang memiliki karakter cerdas, terampil, bertanggungjawab, dan demokratis. Pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa Indonesia seharusnya dijadikan sebagai pedoman dan landasan dalam pengembangan karakter warga negara.

Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai luhur itu merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia sejak lama. Oleh karena itu, Pancasila sangat sesuai dijadikan sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur Pancasila sudah semestinya menginternalisasi setiap diri warga negara Indonesia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya menginternalisasi dalam setiap diri warga negara Indonesia.

Apalagi, di tengah era globalisasi yang semakin mengaburkan batas-batas wilayah negara. Informasi yang datang dari negara lain berpotensi mengaburkan pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Istilah karakter secara luas dipahami untuk mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku kehidupan moral yang terdiri dari pemahaman, kepedulian, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (Lickona, Schaps, & Lewis, 2002). Makna ini menyiratkan bahwa karakter tidak hanya cukup mencakup kemampuan seseorang secara pengetahuan saja, tetapi sampai pada bagaimana seseorang itu mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Karakter tidak sebatas pada pengetahuan, melainkan juga mencakup bagaimana pengetahuan itu diterjemahkan dalam sikap dan perilaku seseorang.

Dengan demikian, menurut penjelasan ini istilah karakter memiliki makna yang lebih luas. Kalidjernih (2010) menjelaskan bahwa istilah karakter berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *character*. Istilah ini dipahami sebagai kualitas-kualitas moral yang awet dan

terdapat atau tidak terdapat pada setiap individu yang mengekspresikan melalui pola-pola perilaku atau tindakan yang dapat dievaluasi dalam pelbagai situasi.

Dalam pengertian ini, karakter dimaknai bukan sekadar sikap atau pengetahuan yang dimiliki manusia tentang hal-hal yang baik, tetapi harus diaplikasikan sehingga dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain dalam perilaku sehari-hari. Karakter yang baik memiliki komponen yang terdiri dari moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral). Masing-masing komponen memiliki sub-sub yang lebih banyak, sehingga apabila semua komponen itu dimiliki oleh seorang manusia maka dapat dikatakan bahwa manusiatersebut memiliki karakter yang baik. Masing-masing komponen karakter yang baik saling memiliki keterkaitan dalam rangka membentuk warga negara yang berkarakter baik. Dengan kata lain, warga negara tidak hanya memiliki pengetahuan tentang hal yang baik, tetapi juga harus bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Untuk dapat menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik, perlu dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki makna tidak hanya mengajarkan akan hal benar salah, tetapi lebih kepada menanamkan kebiasaan (habits) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Hal ini yang membedakan dengan pendidikan moral, dimana pendidikan moral terbatas pada mengajarkan pada benar salah untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang bermoral baik. Terkait dengan karakter ini, ketika ditarik pada level bangsa, maka karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam.

Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (cultural awareness) dan kecerdasan kultural (cultural intelligence) setiap warga negara. Karakter menyangkut perilaku yang amat luas karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, estetika, komitmen, dan rasa kebangsaan yang kuat. Perlu dirumuskan esensi nilai-nilai yang terkandung dalam makna karakter yang berakar pada filosofi dan kultur bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antar bangsa.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa (vacuum tube) yang bebas nilai, karena karakter sangat erat (bounded) dengan kehidupan (Suryadi, 2012). Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berhasil dengan baik, apabila pembelajaran yang dilakukan hanya berupa hafalan secara verbalistik. Tidak ada jaminan jika pendidikan karakter itu berdiri sendiri

sebagai mata pelajaran, maka akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah hendaknya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Ratna Megawangi (2004) mencetuskan 9 pilar, yaitu pendidikan karakter yang selayaknya diajarkan kepada anak bangsa diantaranya:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian;
- 3) Kejujuran;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang kepedulian, dan kerjasama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati; serta
- 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sembilan pilar tersebut mencakup sikap dan aturan moral yang sepatutnya dimiliki warga Indonesia sebagai karakter bangsa Indonesia. Sejalan dengan Program Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara kebaikan, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, pendekatan pertama yaitu pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal, buku dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan peran pendidikan pancasila dalam membangun karakter mahasiswa di era globalisasi saat ini. Sebagaimana menurut Muhajir tahun 2000 penelitian menggunakan studi literatur atau studi pustaka mencakup. Pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik (pengalaman) untuk memperoleh kebenaran. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan berkaitan dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teoritik linguistik.

Pendekatan kedua, menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik (Nurgiansah & Widyastuti, 2020). Teknik

pengumpulan data melalui observasi, yakni pengamatan secara langsung di lapangan agar data yang diperoleh sesuai dengan fakta sebenarnya. Selanjutnya beberapa wawancara terhadap mahasiswa, kemudian dokumentasi, yakni pengambilan data berupa gambar atau rekaman saat wawancara berlangsung. *The method of documentation is a method of investigating past events and events, the presents and to know the upcoming plans and events.* (Nurgiansah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat dan negara. Dengan menyelenggarakan program-program yang mendorong partisipasi aktif, Pendidikan Pancasila memberikan landasan bagi pembentukan karakter yang berintegritas dan memiliki pemahaman mendalam terhadap norma-norma kebangsaan. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila menjadi suatu instrumen yang efektif dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat (Faturahman et al., 2022).



Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan moral. Salah satu kompetensi dasar dari mata pelajaran ini adalah mencakup pemahaman dan pengimplementasiannilai-nilai dasar Pancasila, seperti keadilan sosial, demokrasi, persatuan, kerakyatan, dan ketuhanan yang maha esa. Selain itu, juga mencakup pemahaman tentang konstitusi, sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, serta partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Dengan menguasai kompetensi dasar ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran moral, etika, dan kebangsaan yang kuat, serta mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat dan negara.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Pancasila pada jenjang pendidikan tinggi semata-mata adalah untuk mengembangkan karakter mahasiswa sehingga kelak akan menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan kritis. Namun tingginya kejadian perundungan,

penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku tidak pantas di kalangan pelajar menunjukkan kurangnya pemahaman pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila.

Perkembangan zaman yang terus berkembang membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan. Dampak negatif inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran akan pentingnya pemahaman makna Pancasila. Dilihat dari perilaku mahasiswa yang sekarang, interaksi antar siswa saat ini dianggap kurang berbeda dibandingkan generasi mereka yang diharapkan. Kebanyakan dari mereka dianggap cuek bahkan ada yang menyimpang dari norma yang telah ditetapkan nilai-nilai Pancasila. Dampak globalisasi juga memberikan peluang masuknya budaya-budaya asing ke dalam negeri kita yang dapat memberikan dampak besar bagi generasi muda tanah air dan mengurangi rasa keterikatan dan kebanggaan mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Dari beberapa masalah yang sering dihadapi atau yang sering terjadi di kalangan mahasiswa tentulah untuk menyikapi hal tersebut penting adanya pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih beretika dan bermoral dan dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Ada beberapa solusi yang diberikan peneliti untuk mewujudkan harapan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat melakukan beberapa tindakan implementasi nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

- 1) Internalisasi ideologi Pancasila dengan melakukan efektif dan dengan cara-cara yang dilakukan pada masa pemerintahan Orde Baru, seperti membangun fasilitas atau pos budaya di semua wilayah, membangun kerangka berpikir, dan membangun strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif tanpa paksaan.
- 2) Pengembangan nilai-nilai Pancasila di sektor pendidikan dengan menyusun strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif, seperti membangun fasilitas atau pos budaya di semua wilayah, membangun kerangka berpikir, dan membangun strategi yang efektif agar nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dengan baik dalam kurikulum.
- 3) Pengurangan hambatan dengan memperhatikan aspek, seperti mengajak mahasiswa untuk saling berdiskusi, dan saling menghargai antar pendapat sesama teman.
- 4) Menggunakan metode diskusi dan tanya jawab dengan mencari permasalahan mengenai kasus perpecahan, supaya mahasiswa dapat mencari solusi apa untuk memecahkan permasalahan kasus tersebut.
- 5) Menghubungkan kepentingan perorangan dengan kepentingan masyarakat dengan menjauhi sikap egosentris yang hanya memikirkan diri sendiri, dan menghindari kerumunan.

- 6) Pengembangan karakter dengan membangun karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti nilai religius, kekeluargaan, keselarasan, kerakyatan, dan keadilan sosial.
- 7) Pengembangan kepribadian dengan melakukan pembentukan sikap dari nilai Pancasila dalam diri mahasiswa, seperti menggunakan contoh upacara di hari senin yang di dalamnya terdapat juga pembacaan pancasila.
- 8) Pengembangan kepribadian yang lebih baik dengan tindakan-tindakan di atas, diharapkan dalam diri mahasiswa tertanam nilai-nilai Pancasila untuk membangun kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.
- 9) Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dengan menyusun strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif tanpa paksaan, seperti menggunakan pendekatan-pendekatan, dosen memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek, dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab.
- 10) Menjaga efektivitas pemerintahan yang berpadu dengan kepercayaan dan kepatuhan rakyat terhadap semua ketentuan yang diterbitkan pemerintah dengan menjauhi sikap egosentris yang hanya memikirkan diri sendiri, dan menghindari kerumunan.

PENUTUP

Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun karakter mahasiswa di era globalisasi saat ini dengan menyediakan fondasi moral, etika, dan nilai-nilai universal yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Pancasila dan nilai-nilai Pancasila memberikan landasan moral yang kuat bagi mahasiswa, dan membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang berkualitas, seperti kejujuran, toleransi, rasa hormat terhadap perbedaan, dan membantu mahasiswa dalam memahami dan mengapresiasi keragaman budaya serta menumbuhkan sikap inklusif dan menghormati hak asasi manusia.

Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi profesional yang kompeten, tetapi juga sebagai individu yang memiliki integritas moral dan kesadaran sosial yang tinggi dalam membangun konteks globalisasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Setiawati, N. and Rachman, B. (2022) ‘Peran Pendidikan Pancasila Di Masa Society 5.0’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Faturahman, P. et al. (2022) ‘Peranan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila sebagai Filterasi Budaya Asing bagi Mahasiswa di Era Globalisasi’, 6(12), pp. 11990–11997.
- Hany Nurpratiw. (2021) ‘Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia melalui Pendidikan Moral’. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.
- Hariyanto. (2021) ‘Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa’ *Jurnal inovasi penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Miftahuddin, M., & Kuncorowati, P. W. (2018). Pengembangan modul pendidikan karakter kebangsaan Pancasila di sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 134-140.
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa Ppkn Upy Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Soemantri. (2001). “Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kehidupan Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- T Heru Nurgiansyah. (2022) ‘Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius’, *Jurnal Basicedu*